



Analisis Data iSIKHNAS



Bagaimana dengan pemilihan penanganan penyakit?

Metode

Kajian terhadap pendekatan penanganan kasus penyakit dilakukan menggunakan data laporan iSIKHNAS No. 343. Data diunduh dengan filter jenis pengobatan untuk kasus BEF, *Helmithiasis*, *Jembrana* dan diolah menggunakan Ms. Excel. Data yang tersedia, umumnya merupakan data pengobatan pada kasus dengan lebih dari satu jenis diagnosa (komorbiditas). Dalam kajian ini, data yang digunakan terbatas pada data pengobatan dengan satu jenis diagnosa penyakit.

Hasil

- Pada kasus dugaan Helmintiasis di sapi, sebanyak 55% (5663/10306) kasus ditangani dengan antelmintik. Pengobatan lain yang diberikan adalah antibiotik (1.8%). Namun saat sapi terduga menunjukkan lebih dari satu gejala klinis, maka penggunaan antibiotik meningkat hingga 3% (330/10306).
- Pada kasus BEF, penanganan yang paling sering diberikan adalah analgesik dan suplemen (Tabel 1). Penanganan lain yang diberikan adalah antibiotik (18%; 634/3446) dan antiinflamasi. Secara spesifik, antiinflamasi yang paling sering digunakan adalah fenilbutazon (28%; 18/65) dan deksametason (41%; 27/65).
- Pada kasus *Jembrana*, penanganan yang paling sering diberikan analgesik, suplemen, dan antibiotik (19%).

No.	Penanganan	Helmintiasis	BEF	Jembrana
1	Analgesik	10	929	117
2	Antelmintik	5.663	5	0
3	Antibakteri	180	634	87
4	Antihistamin	13	199	19
5	Antiparasitik	71	2	13
6	Disinfektan	70	57	0
7	Hormon	0	1	0
8	Infus	1	3	0
9	Suplemen zat besi	116	1	0
10	Suplemen	4.181	1.550	210
11	Obat antiinflamasi	1	65	5
12	Vaksin	0	0	1

Tabel 1.

Jumlah kasus sapi yang ditangani di Provinsi Riau pada Januari 2016 hingga April 2017.



Rekomendasi:

- Penyakit non prioritas yang ditemukan dapat meningkatkan risiko kejadian aborsi dan defisiensi vitamin yang dapat menyebabkan kegagalan reproduksi. Edukasi mengenai faktor risiko penyakit dan strategi untuk perbaikan manajemen pemeliharaan dari peternakan dan meningkatkan asupan nutrisi menjadi hal yang mungkin perlu diberikan kepada peternak.



KESIMPULAN

- BEF, Helmintiasis, dan avitaminosis merupakan kasus penyakit yang paling sering dilaporkan di Provinsi Riau.
- Sebagian besar gejala klinis yang dilaporkan sifatnya tidak spesifik. Hanya 0.6% kasus dugaan helmintiasis yang terkonfirmasi dengan keberadaan telur cacing di feses.
- Perlunya edukasi mengenai penggunaan antibakteri yang tepat karena adanya laporan penggunaan antibakteri pada penyakit asal virus seperti BEF dan *Jembrana*.
- Seiring dengan pelaksanaan program SIWAB, maka diperlukan kesadaran yang lebih besar terhadap penyakit-penyakit yang berpotensi mempengaruhi performa reproduksi. Salah satunya adalah penyakit BEF. Penyakit ini meningkatkan risiko kejadian aborsi dan defisiensi vitamin yang dapat menyebabkan kegagalan reproduksi. Edukasi mengenai faktor risiko penyakit dan strategi untuk meningkatkan asupan nutrisi menjadi hal yang mungkin perlu diberikan kepada peternak.
- iSIKHNAS mencatat bahwa sejumlah kecil penyakit non prioritas berasal dari provinsi lain di Sumatera. Peningkatan pelaporan penyakit-penyakit ini diperlukan untuk memperbaiki pemahaman seputar kerugian produksi ternak.